

## **Pola Komunikasi Dakwah dalam Membentuk Keberagaman Keluarga**

(Studi Kasus pada Keluarga Una Djunaedi di Majalaya)  
Communication Pattern of Dakwah to Forming the Diversity of Family  
(Case Study of Una Djunaedi Family in Majalaya )

<sup>1</sup>Dara Awal Fajriyah, <sup>2</sup>Irfan Safrudin, <sup>3</sup>Parihat Kamil

<sup>1,2,3</sup>Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>daraawfaj20@gmail.com, <sup>2</sup>irfan.safrudin@yahoo.com, <sup>3</sup>Parihat kamil@yahoo.com

**Abstract.** *Dakwah* (telling the way of islam religion) should be considered to the closest family before others, although in fact doing *dakwah* to its own family is more difficult than others. That thing is a challenge for *da'i* ( The doer of dakwah ) that *dakwah* for its own family is more important than others. But the effect of it, is better for the closest family, for gaining the last purpose, it is the happiness of the world and the hereafter, and it will make people easier for doing *dakwah*. Because of that a professional *da'i* is whom success of doing *dakwah* for his own family. Family environment is an environment which is most first thing of building character of someone. If its family environment is good, then someone will have a good character on it, and the opposite of that. Then, the communication pattern of *dakwah* for a family is absolutely important, especially in comprehending *Tauhidullah* (Acknowlaedge the oneness of God Allah) for children as their orientation of their life. There are 3 problem identification which is discussed on this script, there are ; 1) how *dakwah* communication type for children on Una Djunaedi family, 2) the effort in what children do for making the communication on Una Djunaedi family, 3) what kind of elements that support and impede the family to make the communication. In order to get the data of this script discussion, it is used qualitative analysis method and case study, it is going to the range for collecting primery and secondary data. Observing situation and condition, interviewing the informant that regards potentially of giving information relevantly, and collecting the documents of family. The result of research which is found in the range. Firstly, the reasearcher finding some forms of communication pattern which often do by Una Djunaedi family is, communication pattern of similarity and balanced is seperated. Second, the eforts which is done by Una Djunaedi Family to make a communciation is, providing a model, counseling each other, habituating engage in deliberations, work in team, comprehending *tauhidullah* since the early and educating self-independent since adolescent. Third, an element that supports in making communication of Una Djunaedi family is, openness, emphaty, support, and positive feeling. Whereas, the element that impedes it is, bustly, long distance, and communication tool which is sometime makes a miscommunication.

**Keywords:** Communication Pattern, Similarity, Family.

**Abstrak.** Dakwah haruslah di utamakan terhadap kerabat terdekat sebelum kepada orang lain, walau memang pada kenyataannya berdakwah terhadap keluarga sendiri jauh lebih sulit dari pada berdakwah kepada orang lain. Hal itu merupakan tantangan bagi para *da'i* bahwa berdakwah terhadap keluarga sendiri itu jauh lebih penting dari pada berdakwah terhadap orang lain, namun efeknya akan sangat baik untuk keluarga terdekat hingga mencapai tujuan akhir yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta akan mempermudah proses dakwah selanjutnya bagi umat manusia pada umumnya, karena seorang *da'i* yang profesional telah berhasil berdakwah terhadap keluarganya sendiri. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling pertama dalam pembentukan karakter seseorang. Jika lingkungan keluarga itu baik maka seseorang yang tumbuh dalam lingkungan tersebut kemungkinan besar akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Maka pola komunikasi dakwah dalam suatu keluarga sangatlah penting terutama dalam penanaman *Tauhidullah* pada anak untuk menjadi pedoman dalam kehidupannya. Ada 3 identifikasi masalah yang dibahas dalam skripsi ini, diantaranya; 1)Bagaimana bentuk komunikasi dakwah pada anak-anak di keluarga Una Djunaedi, 2)Upaya apa yang dilakukan anak-anak Una Djunaedi dalam melakukan komunikasi, 3)Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keluarga Una Djunaedi dalam melakukan komunikasi. Untuk memperoleh data dalam pembahasan skripsi ini, digunakan metode penelitian kualitatif dan studi kasus, langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder dengan cara, mengamati situasi dan kondisi, wawancara dengan informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan serta mengumpulkan dokumen-dokumen dari keluarga. Hasil penelitian yang ditemukan dilapangan, pertama peneliti menemukan beberapa bentuk pola komunikasi yang sering

dilakukan oleh keluarga Una Djunaedi yaitu, pola komunikasi persamaan dan pola komunikasi seimbang terpisah. Kedua, upaya yang dilakukan dalam berkomunikasi pada keluarga Una Djunaedi yaitu, keteladanan, saling menasehati, membiasakan bermusyawarah, bekerja sama, menanamkan ketauhidan sejak dini dan mendidik kemandirian sejak kecil. Ketiga, faktor yang mendukung dalam berkomunikasi pada keluarga Una Djunaedi yaitu, adanya keterbukaan, rasa empati, dukungan dan perasaan positif. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu, kesibukan, jarak yang jauh, dan alat komunikasi yang terkadang menimbulkan *miscommunication*.

**Kata Kunci: Pola Komunikasi, Keberagamaan, Keluarga.**

## A. Pendahuluan

Komunikasi dakwah bertujuan untuk menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, serta sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan jasmani dan rohani dalam sinaran Ilahi. Tujuan komunikasi dakwah penting dilakukan agar umat Islam bisa mewujudkan agenda kebajikan, keadilan, dan keindahan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan namun keluarga yang memberikan pengaruh pertama kali terhadap anak. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling penting karena keluarga adalah lembaga yang paling berpengaruh dibandingkan lembaga yang lain.<sup>2</sup> Keluarga merupakan pusat pendidikan yang mempunyai banyak waktu bersama dengan anak dibandingkan dengan pusat pendidikan yang lainnya. Keluarga adalah hal terbesar dan terindah yang dimiliki oleh setiap manusia. Keluarga haruslah dilindungi agar tetap selalu bersama baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim 66 : 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api nereka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>3</sup>

Ayat 6 pada surat at-Tahrim di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak atas perilakunya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Pola Komunikasi Dakwah dalam Membentuk Keberagamaan keluarga”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pola komunikasi dakwah yang digunakan anak-anak di keluarga Una Djunaedi.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan anak-anak Una Djunaedi dalam melakukan komunikasi.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keluarga Una

<sup>1</sup> Bambang S. Ma'arif. 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosda Karya). hlm. 135.

<sup>2</sup> Santhut, K.A. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka). hlm., 16.

<sup>3</sup> Departemen Agama. 2014. *Al-Qur'an dan terjemah* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema). hlm. 560.

Djunaedi dalam melakukan komunikasi.

## B. Landasan Teori

Tjoavold dan Tjosvold (1995:134) mendefinisikan komunikasi sebagai “pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain. Seseorang memberikan pihak lain mengetahui apa yang ia pikir, rasa, atau percayai”. Manusia tidak bisa berkomunikasi hanya dengan dirinya sendiri. Walaupun bicaranya indah dan pesannya menarik, ia tidak bisa berkomunikasi, kecuali ada pendengarnya. Akan tetapi tidak semua jenis interaksi dapat diartikan sebagai bentuk hubungan komunikasi, hal ini karena secara terminologi klasikal komunikasi sebagai cabang ilmu sosial.<sup>4</sup>

Pola dalam kamus bahasa Indonesia berarti sistem atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atas pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan.<sup>5</sup> Teori tentang pola komunikasi secara jelas belum pernah menjadi kajian oleh para ilmuwan, akan tetapi model komunikasi pernah disinggung oleh Soreno dan Mortense yang mendefinisikan model komunikasi sebagai deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk komunikasi.<sup>6</sup> Maka dapat disimpulkan pola komunikasi ialah suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang atau simbol tertentu, yang mengandung arti, serta sistem penciptaan makna untuk mengubah tingkah laku individu yang lain. Penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektivitas proses komunikasi.

Menurut Devito (1986:157) ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti komunikasi keluarga yang terdiri dari pola persamaan (Equality Pattern), pola seimbang-terpisah (Balance Split Pattern), pola tak seimbang-terpisah (Unbalance Split Pattern), pola monopoli (Monopoly Pattern).

1. Pola Komunikasi Persamaan (Equality Pattern)
2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (Balance Split Pattern)
3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (Unbalance Split Pattern)
4. Pola Komunikasi Monopoli (Monopoly Pattern)

Pembedaan pola komunikasi ini menggambarkan pembagian peran dan kedudukan masing-masing individu dalam sebuah keluarga.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada keluarga Una Djunaedi ini diterapkan tentang tauhid dan ilmu agama pada anak-anaknya sejak masih kecil dan belum memasuki usia *baligh*, sehingga pada saat sudah memasuki usia *baligh* anak-anaknya sudah mengerti dan mengetahui tentang kewajibannya untuk beribadah kepada Allah Swt. Pola komunikasi yang diterapkan pada keluarga Una Djunaedi diantaranya:

1. Pola Komunikasi Persamaan.

Keluarga Una Djunaedi menanamkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam berkomunikasi. Setiap orang memiliki peran yang merata sesuai dengan usia masing-masing anak. Dalam berkomunikasi Una Djunaedi beserta istri melakukannya dengan keterbukaan dan secara jujur disampaikan

<sup>4</sup> Onong, Uchana Effendy. 1992. *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya). hlm. 4.

<sup>5</sup> Redi Panuju. 2000, *Komunikasi Bisnis: Bisnis sebagai Proses Komunikasi-Komunikasi sebagai Kegiatan Bisnis*, (Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama) hlm. 4.

<sup>6</sup> Sam Abede Pareno, 2002. *Kuliah Komunikasi*, (Surabaya: Papyrus) hlm. 22.

kepada anak-anaknya. Una Djunaedi juga menanamkan bahwa setiap anggota keluarganya memiliki hak yang sama dalam menentukan suatu keputusan. Sehingga setiap anggota keluarga mendapatkan kepuasan dan kebebasan dalam berpendapat. Pola komunikasi persamaan yang telah diterapkan oleh kedua orang tua dulu, juga diterapkan oleh kesebalas bersaudara ini. Dalam menyelesaikan suatu perkara mereka mengadakan musyawarah terlebih dahulu sebelum memutuskan suatu perkara.

## 2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah

Una Djunaedi menjaga kesetaraan hubungan dengan istrinya, namun beliau menentukan daerah kekuasaan yang berbeda. Una Djunaedi tidak pernah memarahi anak-anaknya, namun beliau sudah menyerahkan seluruh tanggung jawab mengasuh anak-anaknya kepada istrinya.

Upaya yang dilakukan Una Djunaedi untuk berkomunikasi yang baik dengan anak diantaranya beliau memberi pesan kepada anak-anak untuk mandiri. Una Djunaedi selalu menasehati anaknya dengan cara yang baik, lemah lembut dengan etika yang membuat anak-anaknya semakin segan terhadapnya. Pembinaan ibadah yang dilakukan Una Djunaedi terhadap anak-anaknya juga cukup baik. Beliau membuat anak-anaknya terbiasa bangun sebelum subuh, beliau mengajarkan gerakan-gerakan shalat pada anak-anaknya sehingga anak-anaknya dapat menirukan apa-apa yang dilakukan orang tuanya ketika melaksanakan shalat, mengajarkan untuk menunaikan shalat tahajud, mengajarkan puasa wajib mulai dari anak-anaknya yang belum memasuki usia *baligh*, membiasakan puasa senin kamis kepada anak-anaknya yang sudah cukup umur, mengajarkan anak-anaknya untuk senantiasa berbagi, bersedekah dan menginfakan sebagian harta yang dimiliki.

### a. Faktor-faktor yang mendukung keluarga dalam melakukan komunikasi :

1) Keterbukaan. Pada keluarga Una Djunaedi keterbukaan dengan anggota keluarga yang lainnya sudah biasa dilakukan bahkan jika ekonomi keluarga sedang menipis, anak-anak suka mengetahuinya, hal itu membuat anak-anak Una Djunaedi mengerti dan memahami akan kondisi orang tuanya. 2) Empati. Pada kesebalas anak *almarhum* Una Djunaedi terlihat belum semua mampu dapat memunculkan sikap empati terhadap saudaranya yang lain, ada beberapa anak yang terkadang terlihat acuh jika ada saudaranya yang mengalami kesulitan, bahkan terkadang ada yang hanya mengkritik kondisi saudaranya tanpa memberikan bantuan apapun. 3) Dukungan. Dalam persoalan yang terjadi pada keluarga Una Djunaedi, terkadang dukungan tidak selalu ada dan datang dari semua pihak, namun ada saja yang tidak setuju atau tidak mendukung dengan apa-apa yang dilakukan saudaranya. 4) Perasaan Positif. Pada keluarga Una Djunaedi perasaan positif selalu ditanamkan pada anggota keluarganya, salah satunya disaat anggota keluarga ada yang akan mengikuti ujian, maka anggota keluarga yang lainnya mendo'akan dan memberi motivasi dan meyakinkan bahwa "kamu bisa", maka pada diri orang yang bersangkutan timbulah perasaan positif tersebut dan membuat orang itu percaya diri. 5) Kesamaan. Pada keluarga Una Djunaedi, hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak cukup terbuka. Orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

### b. Faktor-faktor yang menghambat keluarga dalam melakukan komunikasi: 1) Kesungkahan. Hal ini tidak dialami dalam keluarga Una Djunaedi, di dalam

berkomunikasi semua anggota keluarga memiliki hak untuk berbicara baik itu memberi masukan atau pun bantahan yang memang tidak sesuai atau tidak tepat untuk dilakukan. Dalam keluarga ini selalu melakukan musyawarah dalam menentukan segala keputusan yang akan diambil. 2) Kesibukan. Fenomena ini ditemukan di keluarga Una Djunaedi, dulu saat beliau masih menjadi seorang tentara kesibukan dan tugas dari negara sangat membatasi beliau untuk berkomunikasi dengan anak dan istrinya. Saat ini anak-anak *almarhum* Una Djunaedi juga memiliki kesibukan yang beragam. Ada yang sibuk menjadi guru, ada yang berprofesi sebagai bidan, ada yang menjadi pengusaha dan menjadi kepala bagian di dinas kesehatan dan rumah sakit. Kesibukan yang dialami kesebelas bersaudara ini membuat kebanyakan dari mereka tidak melakukan komunikasi yang baik dengan anggota keluarganya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dari *almarhum* Una Djunaedi belum mampu menerapkan apa yang ditanamkan oleh orang tuanya. 3) Alat Elektronik. Anak dari *almarhum* Una Djunaedi mengakui bahwa dulu yang menghambat komunikasi antara anak dan orang tua adalah jarak yang jauh, saat sang ayah bertugas di tempat yang jauh.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk pola komunikasi yang digunakan pada keluarga Una Djunaedi yakni: pola komunikasi persamaan dan pola komunikasi seimbang terpisah. Dalam penggunaan pola komunikasi persamaan, Una Djunaedi menanamkan bahwa setiap anggota keluarganya memiliki hak yang sama dalam menentukan suatu keputusan. Sedangkan pola komunikasi seimbang terpisah, Una Djunaedi menjaga kesetaraan hubungan dengan istrinya.
2. Upaya yang dilakukan dalam melakukan komunikasi pada keluarga Una Djunaedi diantaranya: orang tua berusaha menjadi suri tauladan bagi anak-anak, memberi nasehat dengan cara yang baik, lemah lembut, dengan etika yang membuat anak-anaknya segan terhadap orang tua, menanamkan ketauhidan sejak dini terhadap anak-anaknya, mendidik kemandirian sejak di bangku sekolah dasar. Sebelas bersaudara ini, sampai sekarang menerapkan hal itu, dengan hubungan saudara yang lainnya, anak yang lebih tua berusaha untuk menjadi contoh bagi adik-adiknya dan berperan sebagai pengganti orang tua dan tetap mempertahankan komunikasi, baik melalui media ataupun secara langsung bertemu di setiap pertemuan keluarga.
3. Faktor yang mendukung dan menghambat keluarga dalam melakukan komunikasi pada keluarga Una Djunaedi ialah faktor yang mendukung diantaranya: adanya keterbukaan antara orang tua dan anak dan sesama anak, adanya rasa empati antara orang tua dan dengan sesama anggota keluarga, adanya dukungan dan perasaan positif yang mempengaruhi aktifitas anggota keluarga. Faktor yang menghambat diantaranya: kesibukan baik orang tua maupun anak, jarak yang jauh karena tugas pekerjaan ataupun anak yang menuntut ilmu dan bekerja serta alat elektronik yang masih terbatas.

#### E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga ada beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi beberapa pihak dan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Untuk para orang tua: Peranan orang tua sangat penting dalam membentuk keberagaman keluarga, maka orang tua diharuskan mempunyai ilmu mengenai agama yang lebih baik dari anak-anaknya. Orang tua harus meningkatkan upaya untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya dalam membentuk karakter mereka terutama dalam berakhlakul karimah, karena lingkungan keluarga akan berpengaruh dengan lingkungan yang akan dihadapi anak selanjutnya.
2. Untuk anak: Anak harus berusaha mempertahankan ajaran-ajaran baik yang didapatkan dari orang tua terhadapnya, agar bisa diteruskan dan dipraktikkan kepada generasi selanjutnya.
3. Untuk pihak akademi: agar mengadakan praktek dakwah dalam mata kuliah retorika dakwah, untuk lebih memperhatikan cara berdakwah terhadap kerabat terdekat seperti keluarga. Agar menyadarkan masyarakat bahwa berdakwah terhadap kerabat terdekat itu lebih penting, sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.
4. Untuk para dai dan daiyah: agar lebih memperhatikan keberagaman keluarga terlebih dahulu, sebelum menyampaikan dakwah kepada masyarakat yang lebih luas.
5. Untuk peneliti selanjutnya: dapat melanjutkan penelitian dengan membahas metode dakwah dan strategi dakwah yang dapat dilakukan untuk berdakwah terhadap kerabat terdekat terutama keluarga, untuk digunakan dalam proses berdakwah pada keluarga.

#### Daftar Pustaka

- Bambang S. Ma'arif. 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Departemen Agama. 2014. *Al-Qur'an dan terjemah* Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Onong, Uchana Effendy. 1992. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Redi Panuju. 2000, *Komunikasi Bisnis: Bisnis sebagai Proses Komunikasi Komunikasi sebagai Kegiatan Bisnis*, Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama.
- Sam Abede Pareno, 2002. *Kuliah Komunikasi*, Surabaya: Papyru.
- Santhut, K.A. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.